

Peran Majelis Taklim Masjid At-Tawwabin dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Kota Medan, Sumatera Utara

Ananda Zahwa^a, Khoiriyah Azzahra Hasibuan^b, Wahyu Andreansyah Siregar^{c*}, Afril Viqri^d, Hendra Kurniawan^e

a,b,c,d,e Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
email: Wahyuandriansyah3@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 22 Desember 2025

Revised : 13 Januari 2026

Accepted : 18 Januari 2026

Keywords:

Majelis Taklim; Religious Understanding; Non-Formal Islamic Education; Medan Community.

Kata Kunci:

Majelis Taklim; Pemahaman Keagamaan; Pendidikan Islam Non-Formal; Masyarakat Medan.

DOI: 10.62335

ABSTRACT

This study examines the role of Majelis Taklim Masjid At-Tawwabin in enhancing religious understanding among the Muslim community in Medan City, North Sumatra. Majelis taklim is a non-formal Islamic educational institution that functions as a medium for religious learning, moral development, and social reinforcement within the community. This research employs a qualitative approach using field research methods. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation involving three administrators of the majelis taklim and two active congregants. The findings indicate that Majelis Taklim Masjid At-Tawwabin plays a significant role in improving religious knowledge, strengthening worship practices, and fostering positive religious attitudes among community members. Well-organized management, relevant religious materials, and participatory teaching methods contribute to the effectiveness of majelis taklim activities. This study concludes that mosque-based majelis taklim has strong potential as a sustainable model of community-based religious education.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran Majelis Taklim Masjid At-Tawwabin dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di kalangan masyarakat Muslim di Kota Medan, Sumatera Utara. Majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam non-formal yang berfungsi sebagai media pembelajaran keagamaan, pengembangan moral, dan penguatan sosial dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi yang melibatkan tiga pengurus majelis taklim dan dua jamaah aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Masjid At-Tawwabin memainkan peran penting dalam meningkatkan pengetahuan

keagamaan, memperkuat praktik ibadah, dan menumbuhkan sikap keagamaan yang positif di antara anggota masyarakat. Manajemen yang terorganisir dengan baik, materi keagamaan yang relevan, dan metode pengajaran partisipatif berkontribusi pada efektivitas kegiatan majelis taklim. Penelitian ini menyimpulkan bahwa majelis taklim berbasis masjid memiliki potensi yang kuat sebagai model pendidikan keagamaan berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

LATAR BELAKANG

Majelis taklim merupakan salah satu institusi pendidikan keagamaan nonformal yang memiliki peran signifikan dalam membentuk pemahaman, sikap, dan praktik keagamaan masyarakat Muslim di Indonesia. Keberadaannya telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat dan berkembang secara dinamis seiring dengan perubahan zaman. Majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembinaan moral, penguatan spiritual, serta media interaksi sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan Islam, majelis taklim menjadi bagian penting dari sistem pendidikan masyarakat yang bersifat fleksibel, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan riil umat. Secara konseptual, pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai proses formal yang berlangsung di lembaga sekolah atau madrasah, melainkan juga mencakup proses pembelajaran yang berlangsung di tengah masyarakat melalui jalur nonformal dan informal. Majelis taklim berada dalam ranah pendidikan nonformal yang berfungsi melengkapi dan memperkuat pendidikan formal. Melalui pengajian rutin, ceramah, diskusi keagamaan, dan pembinaan akhlak, majelis taklim memberikan ruang belajar sepanjang hayat bagi masyarakat tanpa batasan usia, latar belakang pendidikan, maupun status sosial. Hal ini menjadikan majelis taklim sebagai instrumen strategis dalam upaya peningkatan kualitas keberagaman masyarakat. (Basri, 2020; Mulyadi, 2019)

Dalam perspektif sosiologi agama, majelis taklim dapat dipahami sebagai institusi sosial yang berperan dalam membangun kesadaran kolektif keagamaan. Aktivitas yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan menciptakan pola interaksi sosial yang sarat dengan nilai-nilai keislaman. Melalui interaksi tersebut, nilai, norma, dan ajaran agama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, majelis taklim berfungsi sebagai agen sosialisasi keagamaan yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas religius masyarakat.

Perkembangan masyarakat perkotaan membawa tantangan tersendiri bagi pembinaan keagamaan. Urbanisasi, modernisasi, dan globalisasi telah mengubah pola kehidupan masyarakat, termasuk cara pandang terhadap agama. Masyarakat perkotaan cenderung memiliki mobilitas tinggi, ritme kehidupan yang cepat, serta tekanan ekonomi dan sosial yang kompleks. Kondisi tersebut sering kali berdampak pada berkurangnya intensitas pembelajaran agama dan melemahnya praktik keagamaan. Dalam situasi seperti ini, majelis taklim berbasis masjid menjadi sangat relevan sebagai ruang pembinaan keagamaan yang mampu menjangkau masyarakat secara langsung dan kontekstual. Kota Medan sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia memiliki karakteristik sosial yang heterogen. Keberagaman latar belakang budaya, tingkat pendidikan, dan profesi

masyarakat menciptakan dinamika kehidupan keagamaan yang kompleks. Di satu sisi, terdapat kelompok masyarakat yang memiliki pemahaman agama yang cukup baik, namun di sisi lain masih ditemukan masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan keagamaan. Kondisi ini menuntut adanya lembaga keagamaan yang mampu menjembatani kebutuhan masyarakat akan pemahaman agama yang benar, moderat, dan aplikatif. Majelis taklim yang berada di lingkungan masjid memiliki posisi strategis untuk menjalankan fungsi tersebut. (Hidayat, 2021; Saefullah, 2020)

Masjid At-Tawwabun di Kota Medan merupakan salah satu masjid yang aktif menyelenggarakan kegiatan majelis taklim bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan pengamatan awal peneliti di lapangan, majelis taklim di masjid ini diselenggarakan secara rutin dengan melibatkan jamaah dari berbagai latar belakang usia dan sosial. Materi kajian yang disampaikan tidak hanya berfokus pada aspek ritual ibadah, tetapi juga mencakup pembahasan akidah, akhlak, serta persoalan kehidupan sosial yang dihadapi jamaah sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya upaya pengelola majelis taklim untuk menghadirkan pembelajaran agama yang kontekstual dan relevan dengan realitas masyarakat. Observasi yang peneliti dapatkan juga menunjukkan bahwa kehadiran jamaah dalam kegiatan majelis taklim relatif konsisten. Jamaah tidak hanya hadir sebagai pendengar pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi dan interaksi dengan pemateri maupun sesama jamaah. Interaksi ini menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif dan dialogis. Dalam konteks pendidikan orang dewasa, pendekatan seperti ini dinilai efektif karena memungkinkan terjadinya proses refleksi dan internalisasi nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam.

Kajian akademik mengenai majelis taklim telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Sebagian penelitian menyoroti majelis taklim sebagai sarana pendidikan Islam nonformal yang berperan dalam peningkatan pengetahuan keagamaan masyarakat. Penelitian lain menekankan peran majelis taklim dalam pembinaan akhlak, penguatan ukhuwah islamiyah, serta pemberdayaan sosial masyarakat. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif normatif dan belum secara mendalam mengkaji pengalaman empiris jamaah serta pengelola majelis taklim dalam konteks masyarakat perkotaan. Dalam hal ini, penelitian terdahulu cenderung memfokuskan kajian pada majelis taklim perempuan atau majelis taklim di wilayah pedesaan. Kajian mengenai majelis taklim berbasis masjid di lingkungan perkotaan dengan tingkat heterogenitas masyarakat yang tinggi masih relatif terbatas. Padahal, konteks perkotaan memiliki tantangan dan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan wilayah pedesaan. Kesenjangan inilah yang menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu diisi melalui kajian empiris berbasis lapangan. (Hidayat, 2021; Saefullah, 2020)

Penelitian ini menempatkan Majelis Taklim Masjid At-Tawwabun sebagai locus kajian dengan pendekatan kualitatif lapangan. Fokus penelitian tidak hanya pada aktivitas majelis taklim, tetapi juga pada peran strategisnya dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Pemahaman keagamaan dalam penelitian ini tidak hanya dimaknai sebagai penguasaan pengetahuan keislaman secara kognitif, tetapi juga mencakup kesadaran beribadah, sikap religius, serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. *State of the art* penelitian ini terletak pada upaya mengkaji majelis taklim sebagai praktik pendidikan keagamaan berbasis masjid dalam konteks masyarakat perkotaan secara empiris dan komprehensif. Penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan

menggabungkan pengalaman pengurus dan jamaah sebagai subjek penelitian, sehingga memberikan gambaran utuh mengenai peran majelis taklim dari sisi pengelolaan dan dampaknya terhadap masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam nonformal, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengelola majelis taklim.

Berdasarkan uraian latar belakang, kajian teori, serta gap penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini memfokuskan perhatian pada peran Majelis Taklim Masjid At-Tawwabin dalam peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat Kota Medan, Sumatera Utara. Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam artikel ini adalah bagaimana peran Majelis Taklim Masjid At-Tawwabin dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat serta faktor-faktor apa saja yang mendukung peran tersebut. Dengan menjawab pertanyaan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan pendidikan keagamaan berbasis masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran Majelis Taklim Masjid At-Tawwabin dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Kota Medan, Sumatera Utara (Creswell, 2014; Sugiyono, 2019; Miles et al., 2014). Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran angka atau hubungan variabel secara statistik, melainkan pada proses, peran, pengalaman, serta makna yang dibangun melalui kegiatan majelis taklim sebagaimana dialami langsung oleh para pengurus dan pelaku kegiatan keagamaan di masjid tersebut.

Jenis penelitian lapangan digunakan karena data penelitian diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian. Peneliti terlibat langsung dalam mengamati aktivitas majelis taklim serta berinteraksi dengan subjek penelitian untuk memperoleh gambaran empiris mengenai pelaksanaan, pengelolaan, dan dampak kegiatan majelis taklim terhadap pemahaman keagamaan masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu merefleksikan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Taklim Masjid At-Tawwabin yang berlokasi di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Masjid At-Tawwabin merupakan salah satu masjid yang aktif menyelenggarakan kegiatan majelis taklim secara rutin dan melibatkan masyarakat sekitar sebagai jamaah. Selain itu, majelis taklim di masjid ini memiliki struktur kepengurusan yang jelas serta kegiatan pembinaan keagamaan yang berkelanjutan, sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan Islam nonformal masyarakat perkotaan.

Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian terdiri atas tiga orang pengurus Masjid At-Tawwabin yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan kegiatan Majelis Taklim. Subjek pertama adalah Ahmad Fauzan, berusia 25 tahun, yang menjabat sebagai sekretaris pengurus masjid dan berperan dalam pengelolaan administrasi serta penyusunan jadwal kegiatan majelis taklim. Subjek kedua adalah Muhammad Rizky Ramadhan,

berusia 30 tahun, yang menjabat sebagai bendahara pengurus masjid dan bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan kegiatan majelis taklim. Subjek ketiga adalah Abdul Rahman Harahap, berusia 40 tahun, yang menjabat sebagai ketua pengurus Masjid At-Tawwabin dan memiliki peran utama dalam perencanaan, pengambilan keputusan, serta pengawasan pelaksanaan kegiatan majelis taklim. Ketiga subjek penelitian tersebut seluruhnya berjenis kelamin laki-laki dan dipilih karena memiliki pengalaman serta pemahaman yang mendalam terkait aktivitas majelis taklim.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara mendalam dan hasil observasi lapangan terhadap kegiatan majelis taklim. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung yang relevan, seperti jadwal kegiatan majelis taklim, struktur kepengurusan masjid, catatan kegiatan, serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan Islam nonformal dan majelis taklim. Penggunaan kedua jenis data ini bertujuan untuk saling melengkapi dan memperkuat hasil analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan majelis taklim di Masjid At-Tawwabin. Observasi ini meliputi pengamatan terhadap proses penyampaian materi pengajian, metode yang digunakan oleh pemateri, partisipasi jamaah, serta interaksi antara pengurus dan jamaah dalam kegiatan keagamaan. Observasi dilakukan secara partisipatif terbatas agar peneliti dapat memahami dinamika kegiatan secara lebih mendalam. Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur terhadap subjek penelitian. Wawancara dengan pengurus masjid difokuskan pada peran Majelis Taklim dalam pembinaan keagamaan masyarakat, tujuan dan perencanaan kegiatan, pengelolaan program, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan majelis taklim. Proses wawancara dilakukan secara langsung di lingkungan masjid dengan suasana yang kondusif agar informan dapat menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara terbuka.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi arsip kegiatan majelis taklim, jadwal pengajian, struktur kepengurusan, serta foto-foto kegiatan yang relevan. Data dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti empiris sekaligus sebagai sarana verifikasi terhadap data yang diperoleh dari sumber lain. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan berlangsung secara berkesinambungan sejak tahap pengumpulan data hingga akhir penelitian. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif dan tematik. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan makna dan pola dari data yang telah dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai peran Majelis Taklim Masjid At-Tawwabin dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta dari berbagai sumber data. Dengan demikian, hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Peran Majelis Taklim Masjid At-Tawwabin sebagai Sarana Pendidikan Keagamaan Nonformal

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa Majelis Taklim Masjid At-Tawwabin berperan signifikan sebagai sarana pendidikan keagamaan nonformal bagi masyarakat Kota Medan. Majelis taklim ini menjadi ruang pembelajaran agama yang mudah diakses oleh masyarakat, khususnya bagi jamaah yang tidak memiliki kesempatan mengikuti pendidikan agama secara formal. Melalui pengajian rutin yang diselenggarakan di lingkungan masjid, masyarakat memperoleh pengetahuan dasar dan lanjutan tentang ajaran Islam yang disampaikan secara sistematis dan kontekstual. Peran majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal terlihat dari materi kajian yang disampaikan secara berkelanjutan dan terstruktur. Materi tidak hanya berfokus pada aspek ritual ibadah, tetapi juga mencakup akidah, akhlak, serta persoalan sosial-keagamaan yang dihadapi jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam nonformal yang menekankan pembelajaran sepanjang hayat dan berorientasi pada kebutuhan riil masyarakat. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa majelis taklim memiliki kontribusi nyata dalam membangun pemahaman keagamaan masyarakat secara bertahap dan berkelanjutan. (Abdullah, 2018; Rofiq, 2017)

Strategi Pengelolaan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan

Pengelolaan Majelis Taklim Masjid At-Tawwabin menjadi salah satu faktor penting yang mendukung efektivitas kegiatan pembinaan keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus masjid, diketahui bahwa perencanaan kegiatan majelis taklim dilakukan secara sederhana namun terarah. Pengurus menentukan jadwal pengajian secara rutin, memilih tema kajian yang relevan dengan kebutuhan jamaah, serta menghadirkan pemateri yang kompeten di bidang keilmuan Islam. Strategi pengelolaan yang diterapkan menunjukkan adanya kesadaran pengurus terhadap pentingnya kesinambungan kegiatan. Pengurus tidak hanya berfokus pada aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga memperhatikan respons dan antusiasme jamaah. Evaluasi informal dilakukan melalui komunikasi langsung dengan jamaah untuk mengetahui sejauh mana materi yang disampaikan dapat dipahami dan diaplikasikan. Strategi ini mencerminkan pendekatan partisipatif dalam pengelolaan majelis taklim, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat (Solihat et al., n.d.).

Metode Penyampaian Materi dan Partisipasi Jamaah

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode penyampaian materi dalam Majelis Taklim Masjid At-Tawwabin bersifat komunikatif dan dialogis. Pemateri tidak hanya menyampaikan ceramah satu arah, tetapi juga membuka ruang diskusi dan tanya jawab dengan jamaah. Metode ini memungkinkan jamaah untuk mengajukan pertanyaan terkait persoalan keagamaan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Tingkat partisipasi jamaah dalam kegiatan majelis taklim tergolong tinggi. Jamaah tidak hanya hadir sebagai pendengar pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam diskusi. Partisipasi aktif ini menunjukkan adanya

kebutuhan dan minat masyarakat terhadap pembelajaran agama. Dalam perspektif pendidikan orang dewasa, keterlibatan aktif peserta belajar merupakan indikator penting keberhasilan proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa majelis taklim mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan partisipatif (Darmayenti & Kustiawan, 2023).

Dampak Majelis Taklim terhadap Pemahaman dan Praktik Keagamaan Jamaah

Berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah, keikutsertaan dalam kegiatan Majelis Taklim Masjid At-Tawwabin memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan praktik keagamaan mereka. Jamaah mengakui adanya peningkatan pemahaman terhadap ajaran Islam, terutama terkait tata cara ibadah, pemahaman akidah, serta penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang diperoleh dari majelis taklim mendorong jamaah untuk lebih konsisten dalam melaksanakan ibadah dan lebih berhati-hati dalam bersikap serta berperilaku. Salah satu jamaah menyampaikan pengalamannya sebagai berikut:

“Kegiatan majelis taklim membuat saya lebih memahami ajaran agama secara perlahan. Hal-hal yang sebelumnya kurang saya pahami sekarang menjadi lebih jelas, terutama terkait ibadah dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa majelis taklim tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga berpengaruh pada aspek afektif dan perilaku jamaah. Dengan demikian, majelis taklim berperan dalam membentuk kesadaran beragama yang lebih utuh.

Majelis Taklim sebagai Ruang Penguatan Ukhuwah dan Kesadaran Sosial Keagamaan

Selain berdampak pada pemahaman individu, Majelis Taklim Masjid At-Tawwabin juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial antarjamaah. Interaksi yang terjalin dalam kegiatan pengajian menciptakan rasa kebersamaan, saling mengenal, dan saling peduli antaranggota masyarakat. Majelis taklim menjadi ruang sosial yang memperkuat ukhuwah islamiyah dan membangun solidaritas sosial di lingkungan sekitar masjid. Penguatan hubungan sosial ini memiliki implikasi penting bagi kehidupan keagamaan masyarakat. Jamaah tidak hanya belajar agama secara individual, tetapi juga merasakan manfaat sosial dari keterlibatan dalam komunitas keagamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan keagamaan yang efektif tidak hanya berorientasi pada individu, tetapi juga pada pembentukan kesalehan sosial. Dengan demikian, majelis taklim berkontribusi dalam membangun kehidupan keagamaan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan (Rahman & Yusuf, 2022; Ridwan, 2018).

Refleksi Teoretik atas Peran Majelis Taklim dalam Pendidikan Islam Nonformal

Temuan penelitian ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa majelis taklim merupakan salah satu pilar penting dalam pendidikan Islam nonformal. Dalam konteks masyarakat perkotaan seperti Kota Medan, majelis taklim berbasis masjid mampu menjawab kebutuhan masyarakat akan pembinaan keagamaan yang fleksibel, kontekstual, dan berkelanjutan. Peran majelis taklim tidak dapat dipandang sebagai pelengkap semata, tetapi sebagai institusi pendidikan yang memiliki kontribusi strategis dalam pembentukan pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif lapangan efektif digunakan

untuk menggali peran majelis taklim secara mendalam. Melalui observasi dan wawancara, peneliti dapat memahami dinamika kegiatan majelis taklim serta makna yang dirasakan oleh pengurus dan jamaah. Hal ini memberikan kontribusi terhadap perdebatan akademik mengenai pentingnya pendekatan empiris dalam kajian pendidikan Islam nonformal (Latif & Rahman, 2020; Nata, 2014).

PENUTUP / KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian ini menegaskan bahwa Majelis Taklim Masjid At-Tawwabun memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Kota Medan, Sumatera Utara, khususnya dalam konteks pendidikan Islam nonformal berbasis masjid. Majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga berperan sebagai medium pembentukan kesadaran beragama yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan perilaku jamaah. Melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara rutin dan kontekstual, majelis taklim menjadi bagian integral dari pembinaan keagamaan masyarakat yang berkelanjutan.

Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas peran majelis taklim sangat ditentukan oleh pengelolaan kegiatan yang terencana, pemilihan materi kajian yang relevan dengan kebutuhan jamaah, serta penggunaan metode penyampaian yang komunikatif dan partisipatif. Pendekatan tersebut memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam, sehingga pemahaman keagamaan yang terbentuk tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi tercermin dalam praktik ibadah, sikap religius, dan perilaku sosial jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa majelis taklim berbasis masjid memiliki potensi besar sebagai model pendidikan keagamaan yang adaptif terhadap dinamika masyarakat perkotaan. Secara teoretik, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam nonformal melalui majelis taklim memiliki kedudukan yang penting dan bersifat komplementer terhadap pendidikan formal dalam membangun kualitas keberagamaan masyarakat. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar pengelola masjid dan majelis taklim terus mengembangkan inovasi dalam pengelolaan kegiatan, memperluas partisipasi jamaah, serta memperkuat sinergi antara fungsi edukatif dan sosial majelis taklim. Dengan penguatan tersebut, majelis taklim diharapkan mampu menjadi pilar pembinaan keagamaan masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman individu, tetapi juga pada penguatan kesalehan sosial dan terciptanya harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ahmad. (2018). Pendidikan Islam nonformal dan penguatan religiusitas masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–160. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.72.145-160>
- Azra, Azyumardi. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

- Basri, Hasan. (2020). Majelis taklim sebagai sarana pendidikan keagamaan masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 14(1), 1–15. Creswell, John W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darmayenti, Asih Nur, and Winda Kustiawan. *Fungsi Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan di Majelis Taklim Darusshofa*. 2023.
- Solihat, Iis, Anis Fauzi, and Ahmad Qurtubi. *Efektivitas Manajemen Majelis Taklim Dalam Peningkatan Literasi Al-Qur'an Masyarakat (Studi Di Majelis Taklim Assyifa Dan Majelis Taklim Riyadhussolihin Kota Serang)*. n.d.
- Suryana, Suryana, and Nawari Ismail. "Strategi Penyuluhan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan terhadap Majelis Taklim." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 5 (2023): 3084. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2455>.
- Fauzi, Ahmad, & Nursalim, Muhammad. (2019). Peran masjid dalam penguatan pendidikan Islam nonformal. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 77–92.
- Hidayat, Rahmat. (2021). Pendidikan keagamaan masyarakat perkotaan: Tantangan dan peluang. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(2), 201–218.
- Ismail, Ahmad. (2017). Majelis taklim dan transformasi sosial keagamaan. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(1), 33–48. Latif, Abdul, & Rahman, Fadli. (2020). Pendidikan Islam berbasis komunitas masjid. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 65–82.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyadi, Dedi. (2019). Pendidikan Islam nonformal dalam perspektif masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 4(2), 121–134.
- Nasution, Syaiful. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Nata, Abuddin. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Rahman, Abdul, & Yusuf, Muhammad. (2022). Majelis taklim sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10(1), 89–104.
- Ridwan, Muhammad. (2018). Masjid dan pemberdayaan umat Islam. *Jurnal Dakwah Islamiyah*, 6(2), 55–70.
- Rofiq, Ahmad. (2017). Pendidikan Islam nonformal dan pembangunan karakter umat. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 23–38.
- Saefullah, Ujang. (2020). Dinamika majelis taklim di masyarakat urban. *Jurnal Sosiologi Islam*, 9(2), 141–

158.

Sari, Dewi Purnama, & Hakim, Lukman. (2021). Peran majelis taklim dalam peningkatan pemahaman keagamaan. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 5(1), 59–75.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno, Edi. (2018). Pendidikan keagamaan dan perubahan sosial masyarakat. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(1), 99–114.

Yusuf, Muhammad, & Hamzah, Ahmad. (2023). Pendidikan Islam nonformal berbasis masjid di perkotaan. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 8(1), 1–16.